SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Upaya Guru dalam Menangani Shadow Students pada Kelas Multilevel di SDN 1 Pringgabaya

Susi Hidayanti[1], Taurinda Mahardiyanti[2], Athanasia Dian Setiati[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: hidayantisusi67@gmail.com[1] taurindamahardianti@gmail.com[2] adiansetiati@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 18th, 2026
Revised Oct 27th, 2026
Accepted Nov 4th, 2026

Keyword:
Upaya Guru; Shadow Students; Partisipasi Siswa.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang cenderung pasif, jarang bertanya, kurang berani menyampaikan pendapat, dan lebih banyak mengamati kegiatan pembelajaran dibandingkan terlibat secara aktif. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas multilevel yang memiliki perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya atau strategi guru dalam meningkatkan partisipasi shadow students, implikasi upaya guru dalam menangani shadow students, serta kendala yang dihadapi guru dalam proses penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 1 Pringgabaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menangani shadow students dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab, pemberian motivasi dan apresiasi, pendampingan secara bertahap, pemberian bantuan sesuai kebutuhan, serta penerapan strategi tutor sebaya. Upaya tersebut memberikan implikasi positif berupa meningkatnya kepercayaan diri, keberanian berpartisipasi, pemahaman materi, kemampuan menyelesaikan tugas, dan hasil belajar siswa. Selain itu, pendampingan membantu guru memahami karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa. Kendala yang ditemukan meliputi rendahnya kepercayaan diri, sifat pemalu atau introvert, rendahnya semangat belajar, keterbatasan pendampingan individual, kurangnya keterlibatan orang tua, serta tantangan dalam mengelola kelas multilevel. Dengan demikian, peran guru melalui pendampingan, motivasi, apresiasi, dan strategi tutor sebaya sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan shadow students dalam pembelajaran.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Proses pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, karena melalui partisipasi aktif siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi siswa. Guru tidak hanya

berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, bertanya, serta bekerja sama dengan teman dalam kegiatan belajar di kelas(Sadirman, 2018).

Namun dalam kenyataannya, tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam proses pembelajaran. Di dalam kelas sering ditemukan beberapa siswa yang cenderung pasif, lebih banyak diam, dan hanya mengamati kegiatan belajar tanpa terlibat secara langsung. Siswa seperti ini sering disebut sebagai shadow students atau siswa pengamat diam, yaitu siswa yang hadir dalam kegiatan pembelajaran tetapi kurang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan akademik maupun sosial siswa karena mereka tidak mendapatkan kesempatan belajar yang optimal melalui interaksi dalam pembelajaran (Klara Sedova & Jana Navratilova, 2020).

Fenomena siswa yang cenderung diam atau pasif di kelas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya rasa percaya diri, rasa takut melakukan kesalahan, kemampuan akademik yang berbeda dengan teman sekelas, maupun metode pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan perhatian yang serius dari guru, maka siswa yang pasif akan terus berada pada posisi sebagai pengamat dalam proses pembelajaran dan tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk mendorong keterlibatan siswa agar mereka lebih aktif dalam kegiatan belajar(Pradestina & Agustin, 2020).

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika terjadi dalam kelas multilevel, yaitu kelas yang terdiri dari peserta didik dengan tingkat kemampuan belajar yang beragam. Dalam kelas multilevel, terdapat siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, sedang, maupun rendah dalam memahami materi pembelajaran. Perbedaan tingkat kemampuan tersebut seringkali mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang merasa memiliki kemampuan lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya cenderung mengalami keraguan atau kurang percaya diri untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini pada akhirnya dapat menyebabkan sebagian siswa memilih untuk bersikap pasif, lebih banyak diam, serta hanya mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 1 PRINGGABAYA, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku pasif. Siswa-siswa tersebut lebih sering diam ketika guru mengajukan pertanyaan, jarang mengemukakan pendapat, serta lebih banyak memperhatikan aktivitas teman-temannya dibandingkan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Selain itu, dalam kelas juga terlihat adanya perbedaan kemampuan belajar antar siswa yang cukup beragam, sehingga sebagian siswa tampak kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan shadow students menjadi salah satu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas multilevel. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan dalam mengidentifikasi, membimbing, serta memberikan pendekatan yang tepat agar siswa yang cenderung pasif dapat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa sehingga tidak ada siswa yang hanya menjadi pengamat dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru dalam Menangani Shadow Students Pada Kelas Multilevel Di SDN 1 Pringgabaya" guna mengetahui bagaimana peran serta strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa yang cenderung pasif sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Pringgabaya pada semester berjalan tahun ajaran 2026/2027 dengan waktu pelaksanaan kurang lebih dua bulan, mulai dari observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam

peran guru dalam menangani shadow students (siswa pengamat diam) di kelas multilevel sekolah dasar. Data penelitian diperoleh melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku, jurnal, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Moleong (2012: 4), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan serta perilaku yang dapat diamati dalam konteks alamiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas multilevel untuk mengetahui kondisi siswa yang cenderung pasif serta peran guru dalam menangani kondisi tersebut. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai faktor penyebab siswa menjadi pasif dan strategi yang diterapkan guru selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto kegiatan, catatan, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu penelitian pendahuluan, pengembangan desain penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi serta wawancara pendahuluan, kemudian menyusun fokus dan instrumen penelitian sebelum melaksanakan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali ke lokasi penelitian untuk memperdalam informasi, sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan dengan mencermati secara teliti berbagai aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sementara pemeriksaan sejawat dilakukan melalui diskusi untuk menguji kesesuaian temuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam menangani shadow students di kelas multilevel SDN 1 Pringgabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya atau Strategi Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa yang Cenderung Pasif dalam Pembelajaran di SDN 1 Pringgabaya

a. Mengajak Siswa Aktif Bertanya dan Menjawab

Upaya mengajak siswa aktif bertanya dan menjawab merupakan salah satu strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran. Permasalahan yang sering muncul pada siswa *shadow students* adalah rendahnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, rasa takut terhadap kesalahan, serta kecenderungan memilih diam selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk terlibat secara aktif, terutama bagi siswa yang selama ini kurang menunjukkan partisipasi dalam kegiatan kelas (Šedová & Navrátilová, 2020)..

Salah satu solusi yang dilakukan guru adalah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Strategi ini bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan partisipasi antara siswa aktif dan siswa pasif sehingga setiap individu memiliki peluang untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemberian pertanyaan secara bertahap dari tingkat sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri. Melalui pengalaman berhasil menjawab pertanyaan, siswa memperoleh penguatan positif yang mendorong mereka untuk lebih berani berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Memberikan kesempatan berpartisipasi, guru juga perlu membangun suasana pembelajaran yang aman secara psikologis agar siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan.

Permasalahan rasa cemas dan kekhawatiran terhadap penilaian teman dapat diminimalisasi melalui respons guru yang bersifat membimbing dan menghargai setiap usaha siswa. Ketika jawaban yang diberikan belum tepat, guru tidak langsung memberikan penilaian negatif, tetapi memberikan arahan untuk memperbaiki pemahaman siswa. Pendekatan tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga siswa lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat dan tidak ragu untuk mencoba.

Strategi mengajak siswa aktif bertanya dan menjawab menjadi solusi yang efektif dalam mengurangi kecenderungan siswa menjadi shadow students dalam pembelajaran. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun kepercayaan diri dan keberanian siswa melalui interaksi pembelajaran yang positif. Melalui pemberian kesempatan yang merata, pertanyaan yang sesuai kemampuan siswa, serta pemberian umpan balik yang konstruktif, siswa yang sebelumnya pasif dapat mengalami peningkatan partisipasi dan berkembang menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas multilevel.

b. Memberikan Pujian atau Penghargaan

Pemberian pujian atau penghargaan menjadi salah satu strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran. Permasalahan yang sering ditemukan pada siswa shadow students adalah rendahnya rasa percaya diri, kurangnya motivasi untuk terlibat, serta kecenderungan menghindari aktivitas yang membutuhkan keberanian untuk berpendapat atau menunjukkan kemampuan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian apresiasi menjadi salah satu bentuk penguatan positif yang dapat dilakukan guru untuk membangun keyakinan diri siswa, meningkatkan motivasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. Pemberian penguatan positif melalui pujian dan penghargaan dapat membantu mendorong motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Astuti dkk., 2024).

Memberikan penguatan positif melalui pujian sederhana maupun penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan siswa. Apresiasi tersebut tidak hanya diberikan berdasarkan hasil akhir yang dicapai siswa, tetapi juga terhadap proses, keberanian mencoba, dan perkembangan yang ditunjukkan selama pembelajaran. Strategi ini membantu siswa memahami bahwa setiap usaha memiliki nilai dan mendapatkan penghargaan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus berpartisipasi. Bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif, perhatian dan apresiasi dari guru dapat menjadi dorongan untuk mulai terlibat secara bertahap dalam aktivitas pembelajaran.

Meningkatkan motivasi, pemberian pujian atau penghargaan juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan psikologis siswa. Permasalahan seperti rasa takut salah, kurang percaya diri, dan kekhawatiran terhadap penilaian dapat dikurangi ketika siswa merasa bahwa guru menghargai setiap usaha yang dilakukan. Dengan adanya lingkungan belajar yang memberikan penghargaan terhadap proses, siswa akan lebih berani mencoba, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi guru tidak hanya berdampak pada aspek motivasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sosial siswa di kelas.

Pemberian pujian atau penghargaan menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi rendahnya keterlibatan siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran. Guru berperan dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa melalui penguatan positif yang diberikan secara konsisten dan proporsional. Melalui apresiasi terhadap usaha, keberanian, dan perkembangan siswa, shadow students dapat terdorong untuk meninggalkan sikap pasif dan secara bertahap meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran di kelas multilevel.

c. Menerapkan Tutor Sebaya

Penerapan tutor sebaya menjadi salah satu strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran kelas multilevel. Permasalahan yang sering dialami oleh shadow students adalah keterbatasan keberanian untuk bertanya, kesulitan memahami materi, serta rasa kurang nyaman ketika harus berinteraksi langsung dengan guru di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa lebih memilih diam meskipun mengalami hambatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, strategi tutor sebaya dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang interaksi lebih fleksibel dan

membantu siswa memperoleh dukungan belajar melalui hubungan sosial dengan teman sebaya. Interaksi dalam kelompok tutor sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu memahami materi dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran (Sariani, 2021).

Menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan tidak memberikan tekanan bagi siswa pasif. Ketika siswa belajar bersama teman yang memiliki kemampuan lebih baik, mereka cenderung lebih mudah menyampaikan kesulitan dan mengajukan pertanyaan karena adanya hubungan komunikasi yang lebih dekat. Proses interaksi tersebut dapat mengurangi rasa malu dan takut melakukan kesalahan yang sering menjadi hambatan bagi siswa dalam berpartisipasi. Dengan demikian, tutor sebaya membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka sehingga siswa dapat terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Membantu meningkatkan kenyamanan dalam belajar, tutor sebaya juga menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan guru dalam memberikan pendampingan individual pada kelas multilevel. Perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa sering menyebabkan guru tidak dapat memberikan perhatian secara maksimal kepada setiap individu. Melalui tutor sebaya, siswa yang telah memahami materi dapat membantu teman yang mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kolaboratif. Strategi ini tidak hanya membantu siswa pasif dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan interaksi sosial antarsiswa.

Penerapan tutor sebaya merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi kecenderungan siswa menjadi shadow students dalam pembelajaran. Melalui dukungan teman sebaya, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dalam suasana yang lebih nyaman, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap. Peran guru tetap diperlukan sebagai pengarah dan pengawas agar interaksi belajar berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Dengan penerapan tutor sebaya yang terencana, pembelajaran di kelas multilevel dapat menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan mampu meningkatkan partisipasi seluruh siswa

2. Implikasi Upaya Guru dalam Menangani Shadow Student di SDN 1 Pringgabaya

a. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Adanya pendampingan guru secara bertahap dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan, kebutuhan, serta kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa. Guru tidak hanya memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, dan perhatian secara berkelanjutan. Pola pendampingan tersebut menunjukkan upaya guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan rasa aman kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik maupun interaksi sosial di kelas. Perhatian dan dukungan yang diberikan guru membuat siswa merasa diperhatikan sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki (Jayanti dkk., 2022).

Pendampingan secara bertahap menjadi salah satu bentuk strategi guru dalam membantu *shadow student* mengembangkan keberanian dan kemandirian dalam belajar. Guru memberikan bantuan sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa, kemudian secara perlahan mengurangi bantuan ketika siswa mulai mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Proses tersebut penting karena pendampingan yang diberikan secara langsung dan terus-menerus tanpa mempertimbangkan kemampuan siswa berpotensi menimbulkan ketergantungan. Sebaliknya, pendampingan yang dilakukan secara bertahap dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses belajar, mencoba menyelesaikan permasalahan, serta mengevaluasi kemampuannya sendiri. Dengan demikian, pendampingan guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kesulitan belajar, tetapi juga diarahkan untuk membentuk rasa mampu (*self-efficacy*) dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran.

Guru juga memberikan motivasi dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan siswa. Apresiasi diberikan ketika siswa mampu menyelesaikan tugas, berani menjawab pertanyaan, maupun menunjukkan usaha dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian apresiasi tersebut memiliki makna penting bagi shadow student karena dapat menumbuhkan perasaan bahwa usaha dan kemampuan mereka dihargai oleh guru. Kondisi tersebut dapat mengurangi rasa takut melakukan kesalahan yang sebelumnya menjadi salah satu hambatan bagi siswa untuk

berpartisipasi dalam pembelajaran. Ketika siswa memperoleh respons positif atas usaha yang dilakukan, siswa cenderung memiliki dorongan untuk kembali mencoba dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Motivasi dan apresiasi guru dapat dipandang sebagai bentuk penguatan positif yang mendukung perkembangan keberanian serta kepercayaan diri siswa.

Pendampingan guru memberikan perubahan pada keberanian siswa dalam berinteraksi dan berpartisipasi selama pembelajaran. Berdasarkan keterangan siswa, bantuan dan semangat yang diberikan guru membuat siswa lebih berani menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, dan mencoba menyampaikan pendapat meskipun masih terdapat kekhawatiran melakukan kesalahan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberanian siswa tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang positif dan dukungan yang konsisten dari guru. Dalam konteks *shadow student*, lingkungan kelas yang memberikan kesempatan untuk mencoba tanpa memberikan tekanan berlebihan menjadi penting agar siswa dapat mengembangkan rasa percaya terhadap kemampuan dirinya. Pendampingan guru berfungsi sebagai stimulus yang membantu siswa membangun pengalaman keberhasilan secara bertahap.

Memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa. Siswa yang memperoleh perhatian dan bimbingan terlihat lebih berani berinteraksi, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan kemampuan yang dimilikinya di dalam kelas. Keberhasilan pendampingan tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga dari perubahan perilaku yang berkaitan dengan aspek afektif dan sosial. Keberanian berkomunikasi dengan guru dan teman, keterlibatan dalam kegiatan kelas, serta kesediaan menunjukkan kemampuan merupakan indikator bahwa siswa mulai memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik sekaligus psikososial shadow student.

Pendampingan guru secara bertahap, pemberian motivasi, arahan, dan apresiasi merupakan upaya yang dapat mendukung peningkatan kepercayaan diri shadow student di SDN 1 pringgabaya. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya tanpa merasa tertekan atau dibandingkan secara berlebihan dengan siswa lainnya. Dampak positif tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, berinteraksi dengan guru dan teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, upaya guru dalam menangani *shadow student* tidak hanya berfungsi untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam proses pendidikan.

b. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Pendampingan yang diberikan guru kepada shadow students memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pendampingan dilakukan dengan memperhatikan kesulitan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga bantuan yang diberikan tidak disamaratakan, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami hambatan dalam memahami materi, terutama melalui penjelasan tambahan dan bimbingan secara individual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan guru menjadi salah satu upaya pedagogis untuk mengatasi kesenjangan pemahaman yang dialami shadow students. Melalui pendampingan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menerima penjelasan secara lebih terarah sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan peserta didik memungkinkan guru memberikan dukungan belajar yang lebih tepat sasaran (Jayanti dkk., 2022).

Bentuk pendampingan yang dilakukan guru adalah mengulang materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Strategi tersebut penting karena kemampuan siswa dalam menerima dan memahami informasi memiliki tingkat yang berbeda-beda. Materi yang dapat dipahami oleh sebagian siswa belum tentu dapat dipahami dengan mudah oleh siswa lainnya. Guru perlu melakukan penyesuaian dalam penyampaian materi agar informasi yang diberikan dapat diterima secara optimal oleh *shadow student*. Penggunaan bahasa yang sederhana, pemberian contoh yang konkret, serta pengulangan penjelasan memungkinkan siswa memperoleh pemahaman secara bertahap. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengatasi hambatan dalam proses

memahami pembelajaran.

Pendampingan guru juga memberikan dampak terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi menjadi lebih mampu mengikuti instruksi dan mengerjakan tugas setelah memperoleh penjelasan serta bimbingan tambahan. Bantuan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami langkah-langkah penyelesaian tugas secara lebih sistematis. Pendampingan tidak berarti guru mengambil alih tugas siswa, tetapi memberikan *scaffolding* atau bantuan sementara agar siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Apabila bantuan diberikan secara tepat, siswa secara bertahap dapat mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Dengan demikian, pendampingan guru berfungsi sebagai proses fasilitasi yang menghubungkan kemampuan awal siswa dengan tuntutan pembelajaran yang harus dicapai.

Penjelasan ulang dari guru dengan cara yang lebih mudah dipahami membuat siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi dan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Temuan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara pemahaman materi, kemampuan menyelesaikan tugas, dan pencapaian hasil belajar siswa. Ketika siswa memahami materi secara lebih baik, siswa memiliki dasar pengetahuan yang lebih memadai untuk menyelesaikan tugas dan mengikuti evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu, pendampingan guru tidak hanya memberikan manfaat pada proses pembelajaran, tetapi juga dapat mendukung pencapaian kompetensi akademik siswa. Peningkatan tersebut merupakan indikator bahwa strategi pendampingan yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat membantu *shadow student* berkembang secara lebih optimal dalam aspek akademik.

Pendampingan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan belajar *shadow student*. Siswa yang mengalami kesulitan memperoleh bimbingan secara lebih khusus dengan menyesuaikan cara mengajar berdasarkan kemampuan siswa. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan mulai lebih mampu mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kesamaan informasi dari berbagai informan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan bukan sekadar tindakan spontan ketika siswa mengalami kesulitan, tetapi merupakan bagian dari upaya guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kemampuan siswa. Keberhasilan pendampingan dapat dilihat dari perubahan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memahami materi, serta menyelesaikan tugas secara lebih baik.

Salah satu upaya penting dalam menangani *shadow student*, khususnya dalam meningkatkan pemahaman materi dan mendukung hasil belajar siswa. Pendampingan melalui penjelasan tambahan, pengulangan materi dengan bahasa sederhana, pemberian bimbingan khusus, serta penyesuaian metode dengan kemampuan siswa mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan sekaligus mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara bertahap menuju kemandirian belajar. Penanganan *shadow student* sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada proses membantu siswa memahami materi, mengatasi hambatan belajar, dan membangun kemampuan untuk mengikuti pembelajaran secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Membantu Guru Memahami Karakteristik Setiap Siswa

Proses pendampingan yang dilakukan guru terhadap shadow students tidak hanya berfungsi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk mengenali karakteristik, kemampuan, perilaku, dan kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam. Melalui pendampingan, guru memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung respons siswa selama proses pembelajaran. Guru dapat memperhatikan bagaimana siswa menerima dan memahami materi, menyelesaikan tugas, mengikuti instruksi, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Pengamatan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih menyeluruh mengenai kondisi masing-masing siswa. Pendampingan menjadi bagian penting dalam proses identifikasi kebutuhan belajar sehingga guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa (Insani dkk., 2023).

Pemahaman terhadap karakteristik individual siswa merupakan aspek penting dalam

menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru menyadari adanya perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan karakter pada setiap siswa. Perbedaan tersebut menyebabkan siswa tidak selalu dapat diberikan perlakuan pembelajaran yang sama, terutama bagi *shadow student* yang membutuhkan perhatian dan bantuan lebih dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan tingkat pemahaman, kecepatan belajar, perilaku, serta kemampuan berinteraksi siswa sebelum menentukan bentuk pendampingan yang akan diberikan. Dengan memahami karakteristik tersebut, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, cara penyampaian materi, intensitas bimbingan, dan bentuk bantuan yang diberikan. pendampingan yang efektif membutuhkan kemampuan guru dalam melakukan identifikasi dan pemetaan terhadap kebutuhan individual siswa.

Pengamatan guru selama proses pembelajaran menjadi salah satu cara penting untuk memperoleh informasi mengenai kondisi *shadow student*. guru mengamati perilaku siswa, kemampuan dalam memahami materi, serta pola interaksi siswa dengan teman selama pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk mengetahui siswa yang membutuhkan perhatian dan bantuan lebih. Secara pedagogis, pengamatan semacam ini memungkinkan guru memperoleh informasi berdasarkan kondisi nyata yang ditunjukkan siswa, bukan hanya berdasarkan hasil evaluasi akademik. Guru dapat mengenali kesulitan yang mungkin tidak terlihat melalui nilai atau hasil tugas semata. Pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan juga memungkinkan guru memberikan respons yang lebih cepat terhadap perubahan kondisi dan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran.

Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa berdampak terhadap ketepatan dalam memberikan bantuan pembelajaran. Ketika guru mengetahui bagian materi yang belum dipahami siswa, guru dapat memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana dan menggunakan cara penyampaian yang sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa merasa guru lebih memahami cara belajarnya karena guru dapat mengetahui ketika siswa mengalami kesulitan dan kemudian memberikan bantuan. Interaksi yang intensif antara guru dan siswa melalui proses pendampingan dapat membangun pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan belajar siswa. Guru tidak hanya mengetahui bahwa siswa mengalami kesulitan, tetapi juga dapat mengidentifikasi bentuk kesulitan tersebut dan menentukan bantuan yang relevan untuk mengatasinya.

Pendampingan yang didasarkan pada pemahaman karakteristik siswa juga memberikan dampak terhadap kondisi psikologis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa memperoleh perhatian dan bantuan sesuai dengan kebutuhannya, siswa akan merasa bahwa keberadaannya diperhatikan dan kesulitan yang dialaminya mendapatkan respons dari guru. Perasaan diperhatikan tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan mendukung siswa untuk mengikuti pembelajaran tanpa merasa terabaikan. Dalam konteks *shadow student*, kondisi tersebut menjadi penting karena kebutuhan setiap siswa dapat berbeda, sehingga pendekatan yang bersifat individual dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kondisinya. Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa tidak hanya berpengaruh terhadap aspek akademik, tetapi juga mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Upaya strategis guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar *shadow student*. Melalui pengamatan, interaksi, dan pemberian bantuan selama proses pembelajaran, guru dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan, kesulitan, perilaku, pola interaksi, serta cara belajar setiap siswa. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran dan bentuk pendampingan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan pada akhirnya tidak hanya membantu menyelesaikan kesulitan belajar, tetapi juga memungkinkan guru memberikan layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman karakteristik siswa. Keberhasilan penanganan *shadow student* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenali kondisi individual siswa dan menerjemahkan hasil pengamatan tersebut ke dalam bentuk pendampingan yang tepat, terarah, dan berkelanjutan.

3. Kendala yang dihadapi Guru dalam Menangani Shadow Students pada Kelas Multilevel di SDN 1 Pringgabaya

a. Kurangnya Rasa Percaya Diri Siswa

Kurangnya rasa percaya diri menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa cenderung menjadi shadow students dalam pembelajaran kelas multilevel. Permasalahan tersebut terlihat dari kecenderungan siswa untuk memilih diam, menghindari kesempatan menjawab pertanyaan, serta merasa takut ketika harus tampil di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, terutama keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Rendahnya kepercayaan diri menyebabkan siswa yang sebenarnya telah memahami materi tetap enggan berpartisipasi karena khawatir melakukan kesalahan atau mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitar (Nurharini & Ramandhani, 2024).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pemberian penguatan positif dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang aman serta mendukung. Guru perlu memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa, baik ketika menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat, sehingga siswa merasa dihargai atas keberaniannya untuk mencoba. Selain itu, guru juga perlu membangun suasana kelas yang tidak memberikan tekanan terhadap kesalahan, melainkan menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Dengan adanya lingkungan yang positif, siswa akan lebih berani mengembangkan kemampuan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan dirinya secara bertahap.

Strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan berpartisipasi secara bertahap juga menjadi solusi dalam meningkatkan keberanian siswa pasif. Guru dapat memulai dengan memberikan pertanyaan sederhana, diskusi kelompok kecil, atau aktivitas yang memungkinkan siswa berpendapat dalam lingkup yang lebih nyaman sebelum tampil di depan kelas. Pendekatan tersebut membantu siswa memperoleh pengalaman keberhasilan sehingga muncul keyakinan bahwa mereka mampu mengikuti proses pembelajaran. Secara bertahap, rasa takut terhadap kesalahan dan kecemasan ketika menjadi pusat perhatian dapat berkurang.

Rendahnya rasa percaya diri sebagai penyebab munculnya *shadow students* dapat diatasi melalui peran aktif guru dalam membangun motivasi, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan pengalaman belajar yang positif. Upaya peningkatan kepercayaan diri tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan. Melalui strategi yang tepat, siswa yang sebelumnya cenderung pasif dapat berkembang menjadi lebih percaya diri, berani berkomunikasi, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas multilevel.

b. Motivasi Belajar Siswa yang Rendah

Rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa cenderung menjadi shadow students dalam pembelajaran kelas multilevel. Permasalahan tersebut terlihat dari rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya keterlibatan dalam aktivitas kelas, serta kecenderungan siswa untuk bersikap pasif selama proses belajar berlangsung. Rendahnya motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya minat dan pemahaman terhadap materi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan kebiasaan belajar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang memiliki dorongan untuk terlibat aktif karena belum memahami manfaat dan pentingnya materi yang dipelajari bagi perkembangan dirinya. Motivasi belajar siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk minat, efikasi diri, peran guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah (Lestari & Sumartiningsih, 2025).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa adalah melalui upaya membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya pembelajaran. Guru perlu mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman sehari-hari maupun kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya dianggap sebagai kewajiban akademik. Selain itu, pemberian motivasi secara berkelanjutan melalui dorongan, arahan, dan penguatan positif dapat membantu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Dengan memahami manfaat dari materi yang dipelajari, siswa akan memiliki alasan yang lebih kuat untuk berpartisipasi dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif.

Meningkatkan kesadaran belajar, permasalahan motivasi rendah juga dapat diatasi melalui

penerapan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Kesulitan dalam memahami materi sering kali menyebabkan siswa kehilangan minat dan merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif agar materi dapat dipahami dengan lebih mudah. Pemberian pendampingan secara bertahap, penggunaan contoh konkret, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan kembali motivasi belajar mereka.

Rendahnya motivasi belajar sebagai salah satu penyebab munculnya *shadow students* perlu ditangani melalui pendekatan yang menyeluruh dengan memperhatikan faktor akademik maupun lingkungan siswa. Peran guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pengarah yang mampu membangun minat, memberikan dukungan, dan menciptakan pengalaman belajar yang positif. Melalui peningkatan relevansi pembelajaran, penggunaan strategi yang menarik, serta pendampingan yang berkelanjutan, siswa yang sebelumnya kurang termotivasi dapat mengalami peningkatan semangat belajar dan secara bertahap mampu berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas multilevel.

c. Memiliki Sifat Pemalu atau Introvert

Sifat pemalu atau karakter introvert menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa cenderung menjadi *shadow students* dalam pembelajaran kelas multilevel. Permasalahan tersebut terlihat dari kecenderungan siswa untuk lebih banyak mengamati dibandingkan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dengan karakter pendiam umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa tidak selalu disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap materi, tetapi dapat dipengaruhi oleh karakter individu dalam berinteraksi dan mengekspresikan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa yang memiliki sifat pemalu atau introvert adalah melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi secara bertahap. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak memberikan tekanan agar siswa merasa aman dalam menyampaikan pendapat. Pemberian kesempatan untuk berpartisipasi melalui kegiatan sederhana, seperti menjawab pertanyaan secara individu, berdiskusi dalam kelompok kecil, atau menyampaikan pendapat secara perlahan, dapat membantu siswa membangun keberanian. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa menyesuaikan diri sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing tanpa merasa dipaksa untuk langsung tampil di depan kelas.

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru juga perlu melakukan pendekatan personal untuk memahami karakter dan kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Siswa yang memiliki sifat pemalu membutuhkan perhatian dan pendampingan yang bersifat individual agar mereka merasa lebih dekat dan percaya kepada guru. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat mengetahui hambatan yang menyebabkan siswa kurang aktif serta memberikan dorongan yang sesuai. Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik role play dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu siswa mengurangi perilaku pemalu dan melatih keberanian dalam berinteraksi (Fatmah & Ningsih, 2025).

Sifat pemalu atau introvert sebagai salah satu faktor penyebab munculnya *shadow students* perlu dipahami sebagai karakteristik individu yang membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Guru tidak hanya berfokus pada keaktifan secara verbal, tetapi juga memperhatikan bentuk keterlibatan lain yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran. Melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, pemberian kesempatan berpartisipasi secara bertahap, serta pendampingan yang berkelanjutan, siswa dengan karakter pemalu atau introvert dapat berkembang menjadi lebih percaya diri dan mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas multilevel.

d. Kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua

Kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang menyebabkan siswa cenderung menjadi shadow students dalam pembelajaran kelas multilevel. Permasalahan tersebut terlihat dari minimnya perhatian, pendampingan, dan komunikasi orang tua terhadap perkembangan belajar siswa. Kesibukan pekerjaan orang tua menyebabkan sebagian siswa tidak memperoleh dukungan emosional maupun akademik yang memadai, sehingga

motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi siswa. Perhatian, bimbingan, dan dorongan orang tua merupakan bentuk keterlibatan keluarga yang berperan dalam membangun motivasi belajar anak (Sari & Ain, 2023).

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya dukungan orang tua adalah melalui peningkatan komunikasi dan kerja sama antara pihak sekolah dengan keluarga. Guru dan pihak sekolah perlu membangun hubungan yang aktif dengan orang tua melalui komunikasi berkala mengenai perkembangan belajar siswa, baik dalam aspek akademik maupun perilaku. Dengan adanya komunikasi tersebut, orang tua dapat memahami kebutuhan belajar anak dan memberikan dukungan yang lebih sesuai meskipun memiliki keterbatasan waktu. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Meningkatkan komunikasi dengan orang tua, solusi lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pendampingan belajar alternatif bagi siswa yang kurang mendapatkan perhatian di rumah. Guru dapat memberikan bimbingan tambahan, arahan dalam menyelesaikan tugas, serta membangun kebiasaan belajar yang mandiri dan terarah di lingkungan sekolah. Upaya tersebut dapat membantu mengurangi dampak keterbatasan pendampingan keluarga, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Dengan adanya dukungan dari sekolah, siswa tetap memperoleh kesempatan untuk berkembang meskipun dukungan belajar dari rumah belum maksimal.

Kurangnya dukungan dan motivasi orang tua sebagai faktor penyebab munculnya *shadow students* perlu ditangani melalui pendekatan yang melibatkan berbagai pihak. Peran orang tua dalam memberikan perhatian, motivasi, dan pendampingan tetap menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa, sementara sekolah berperan sebagai pendukung yang memberikan penguatan ketika dukungan keluarga belum optimal. Melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga, pemberian pendampingan yang berkelanjutan, serta penguatan motivasi belajar, siswa yang sebelumnya cenderung pasif dapat meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan partisipasinya dalam proses pembelajaran di kelas multilevel.

e. Kurangnya Perhatian atau Pendampingan Individual dari Guru

Keterbatasan perhatian atau pendampingan individual dari guru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa cenderung menjadi shadow students dalam pembelajaran kelas multilevel. Permasalahan tersebut terjadi karena guru harus mengelola kelas yang memiliki keberagaman kemampuan, tingkat pemahaman, dan kebutuhan belajar siswa secara bersamaan. Kondisi tersebut menyebabkan perhatian guru tidak selalu dapat diberikan secara merata kepada setiap siswa, khususnya bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Akibatnya, beberapa siswa yang mengalami kesulitan atau memiliki kecenderungan pasif belum memperoleh dukungan secara optimal untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Keberagaman karakteristik siswa menuntut guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Fatimah dkk., 2025).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa saling membantu dan bekerja sama. Guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis kelompok, tutor sebaya, atau pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar sehingga pendampingan tidak hanya bergantung pada guru. Melalui strategi tersebut, siswa yang mengalami kesulitan dapat memperoleh bantuan dari teman yang lebih memahami materi, sementara guru tetap dapat melakukan pengawasan dan memberikan bimbingan pada bagian yang membutuhkan perhatian khusus. Penerapan tutor sebaya dalam kelompok kecil dapat membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui proses saling membantu dalam pembelajaran (Sariani, 2021).

Guru perlu melakukan identifikasi terhadap siswa yang membutuhkan perhatian lebih melalui pengamatan dan evaluasi secara berkala. Tidak semua siswa memerlukan bentuk pendampingan yang sama, sehingga guru dapat menentukan prioritas berdasarkan tingkat kesulitan belajar, keaktifan, dan perkembangan masing-masing siswa. Dengan adanya pemetaan

kebutuhan siswa, guru dapat memberikan pendampingan yang lebih terarah dan efisien meskipun memiliki keterbatasan waktu dalam mengelola kelas. Pembelajaran yang memperhatikan kesiapan, minat, dan karakteristik siswa memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Fatimah dkk., 2025).

Keterbatasan pendampingan individual dalam kelas multilevel perlu diatasi melalui pengelolaan pembelajaran yang lebih adaptif dan kolaboratif. Peran guru tidak hanya dituntut untuk memberikan perhatian secara langsung kepada setiap siswa, tetapi juga mampu menciptakan sistem pembelajaran yang mendukung keterlibatan seluruh peserta didik. Melalui penerapan tutor sebaya, pembelajaran kelompok, identifikasi kebutuhan siswa, serta evaluasi yang berkelanjutan, hambatan pendampingan terhadap shadow students dapat diminimalisasi sehingga mereka memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

f. Pengelolaan Kelas Multilevel yang belum Optimal

Menyebabkan munculnya shadow students dalam proses pembelajaran. Kondisi kelas multilevel memiliki karakteristik berupa keberagaman kemampuan, tingkat pemahaman, dan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda sehingga membutuhkan strategi pengelolaan yang lebih kompleks dibandingkan kelas reguler. Permasalahan yang muncul adalah keterbatasan guru dalam membagi perhatian secara merata kepada seluruh siswa, sehingga sebagian siswa harus menunggu lebih lama untuk memperoleh bimbingan atau kesempatan berpartisipasi. Keadaan tersebut dapat menyebabkan siswa tertentu menjadi kurang aktif dan lebih banyak berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas dengan karakteristik siswa yang beragam membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik (Jayanti dkk., 2022).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pengelolaan kelas multilevel adalah melalui perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan fleksibel. Guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa, seperti penggunaan metode pembelajaran berdiferensiasi, pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar, serta pemberian tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan dan kebutuhan belajar siswa sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai (Fitriani dkk., 2023). Dengan adanya perencanaan yang matang, guru dapat mengatur waktu, materi, dan aktivitas pembelajaran secara lebih efektif sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran juga perlu didukung dengan penerapan pembelajaran kolaboratif untuk mengatasi keterbatasan guru dalam memberikan pendampingan secara langsung. Melalui kegiatan diskusi kelompok atau tutor sebaya, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif. Penelitian Jannah dan Sholihati (2018) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif berbasis tutor sebaya dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Strategi tersebut tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, tetapi juga mendorong siswa yang cenderung pasif untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang lebih nyaman.

Pengelolaan kelas multilevel yang efektif membutuhkan kemampuan guru dalam mengatur pembelajaran secara adaptif sesuai dengan karakteristik siswa. Tantangan berupa perbedaan kemampuan dan keterbatasan waktu dapat diminimalisasi melalui strategi pembelajaran yang terstruktur, pemanfaatan kerja sama antarsiswa, serta evaluasi pengelolaan kelas secara berkelanjutan. Melalui pengelolaan kelas yang lebih optimal, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh siswa, dan meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran penting dalam menangani shadow students pada kelas multilevel di SDN 1 Pringgabaya. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus pengelola pembelajaran dengan memberikan perhatian dan pendampingan sesuai kemampuan serta kebutuhan masing-masing siswa. Munculnya shadow students dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya rasa percaya diri, perbedaan kemampuan akademik, rasa takut melakukan kesalahan, serta keberagaman karakteristik siswa dalam kelas multilevel.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan partisipasi shadow students meliputi mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menjawab, memberikan pujian atau penghargaan sebagai bentuk penguatan positif, serta menerapkan strategi tutor sebaya. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri, motivasi, kemampuan komunikasi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Tutor sebaya juga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, kolaboratif, dan inklusif sehingga siswa yang cenderung pasif dapat terlibat secara bertahap sesuai dengan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, V. T., Utari, R. T., Arisania, D., & Astuti, N. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar. Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan), 6(3), 242–254. https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.261

Fatimah, A. Y., Amanda, O. S., Alfiani, A. N., Nugroho, R. A., Ghoni, S. M., & Putriana, A. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa sekolah dasar: Kajian literatur. Elementary School Teacher, 8(2). https://doi.org/10.15294/est.v8i2.53577

Fatmah, K., & Ningsih, D. R. (2025). Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role play untuk mengurangi perilaku pemalu pada siswa di SDTQ-T An Najah Martapura. Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 7(2), 203–221. https://doi.org/10.51339/isyrof.v7i2.3594

Fitriani, D., Rahman, F. R., Fauzi, A. D., Salamah, A. U., & Saefullah, A. (2023). Implementasi pembelajaran diferensiasi berdasarkan aspek kesiapan belajar murid di sekolah menengah atas. Jurnal Genta Mulia, 14(2). https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358

Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 4450–4458. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154

Jannah, W. N., & Sholihati, V. (2018). Peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar peserta didik pada tema hidup rukun melalui cooperative learning method berbasis tutor sebaya di SDN 4 Kenanga Kabupaten Cirebon. Jurnal Hadhariyah, 4(1).

Jayanti, M. I., Umar, Nurdiniawati, & Amar, K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Richard I. Arends dan Kilcher: Konsep, strategi, dan optimalisasi potensi belajar siswa. eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 6(2), 91–108. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215

Lestari, E., & Sumartiningsih, S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar: Sebuah systematic literature review. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38103

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurharini, A., & Ramandhani, V. S. (2024). Analisis kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Elementary School Teacher, 7(2). https://doi.org/10.15294/est.v7i2.64474

Pradestina, S. P., & Agustin, A. (2020). The factors influencing Grade VIII students' verbal participation in English class. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(3), 244–250. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p244-250

Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar-mengajar. Depok: Rajawali Pers.

Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 7(1). https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341

Sariani, N. K. (2021). Implementasi model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita di SD Negeri 37 Ampenan Kota Mataram. Jurnal Paedagogy, 8(4), 529–533. https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.4148

Šedová, K., & Navrátilová, J. (2020). Silent students and the patterns of their participation in classroom talk. The Journal of the Learning Sciences, 29(4–5), 681–716. https://doi.org/10.1080/10508406.2020.1794878